

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu komoditas ternak yang layak untuk terus dikembangbiakkan karena kebutuhan konsumsi yang terus meningkat dan perputaran ekonomi di dalam dunia peternakan sapi potong juga besar, seperti penjualan daging, bibit, dan hasil ternak lainnya. Untuk mendukung keberhasilan dalam meningkatkan populasi sapi potong ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mulai dari pakan, perkandangan, manajemen kesehatan, manajemen reproduksi, dan aspek pendukung lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Aisah & Haris (2022), bahwa pertumbuhan dan perkembangan sapi potong yang baik dapat dilihat dari sistem pemeliharaan yang sesuai dengan kebutuhan sapi potong. Manajemen pemeliharaan sapi potong meliputi pemberian pakan, penyediaan pakan, perkandangan, tenaga kerja, kesehatan dan obat-obatan.

Indonesia sendiri terdapat beberapa jenis sapi potong lokal, antara lain Sapi Bali, Sapi Madura, Sapi Jawa, Sapi Sumba Ongole, Sapi Aceh, dan Sapi Peranakan Ongole (PO). Sapi-sapi tersebut termasuk jenis sapi *Bos sondaicus*, dimana sapi golongan ini dapat bertahan hidup di lingkungan dengan iklim tropis yang memiliki dua musim, yakni musim hujan dan kemarau. Populasi sapi potong di Indonesia menurut BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2024, berjumlah 11.749.780 ekor dengan produksi daging mencapai 480.000 ton. Namun, jumlah produksi daging ini lebih sedikit dibandingkan produksi pada tahun sebelumnya yakni pada tahun 2023 dengan jumlah 500.000 ton lebih. Kementerian Pertanian (Kementan) memprediksi bahwa produksi daging di Indonesia akan terjadi penurunan lagi di tahun ini. Selain itu Kementan juga menyatakan bahwa kebutuhan produksi daging di Indonesia tahun 2025 mencapai 739.668 ton, sedangkan hasil daging yang diperoleh tidak memenuhi kebutuhan. Hal ini penting untuk diperhatikan khususnya pada manajemen pemeliharaan yang dilakukan, selain itu pengetahuan tentang penanganan dan upaya untuk terus meningkatkan populasi sapi potong juga penting untuk diketahui oleh para peternak kecil disetiap daerah.

Upaya peningkatan populasi diawali dengan kelahiran pedet, penanganan pada kelahiran pedet merupakan hal utama yang sangat penting dan diperlukan perhatian yang khusus, karena masa pedet adalah masa-masa yang krusial dimana pedet baru pertama kali merasakan keadaan dan kondisi baru, hal ini juga serupa dengan apa yang disampaikan oleh Mutaqin *et al.*, (2021) pemeliharaan pedet membutuhkan ketekunan yang tinggi, pedet yang lahir sehat, kuat dan besar, lebih mudah dipelihara. Peternak perlu memberikan perhatian yang lebih khusus dalam dua bulan pertama pasca lahir karena kematian pedet dalam periode ini dapat mencapai 20%. Bantuan yang tepat pada saat pedet dilahirkan, penanganan secara higienis dan pencegahan penyakit yang dapat menjamin kesehatan pedet perlu diterapkan.

Dapat di lihat dari banyaknya kasus-kasus kematian pada pedet baru lahir, yang disebabkan oleh penanganan yang kurang diperhatikan, seperti contoh kelahiran pedet yang induknya mengalami distokia atau kesulitan saat melahirkan. Apabila tidak dilakukan penanganan yang cepat dan benar, pedet akan terhambat pada proses kelahiran dan besar kemungkinan akan mati. Hal ini juga menjadi salah satu pemicu penurunan penyediaan produksi daging karena kegagalan dalam meningkatkan populasi sapi potong itu sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Collins *et al.*,(2021), kesalahan dalam penanganan dan pemeliharaan pada pedet muda dengan umur 0-3 minggu dapat menyebabkan pedet mati lemas saat lahir, lemah, infeksi, dan sulit dibesarkan. Manajemen pemeliharaan pedet merupakan salah satu bagian dari proses penciptaan bibit sapi yang bermutu. Sapi Madura merupakan salah satu jenis sapi potong yang menjadi plasma nutfah dengan keunggulan sistem reproduksi yang baik meskipun hidup pada tempat yang beriklim tropis. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Nurlaila & Zali, (2020), sapi madura merupakan salah satu tipe sapi potong lokal plasma nutfah Indonesia yang mempunyai keunggulan kinerja reproduksi yang lebih baik dibandingkan dengan sapi dari Bos taurus, lebih tahan terhadap panas dan penyakit caplak. Dengan sistem reproduksi yang baik, sapi Madura tersebut dapat dengan mudah menghasilkan keturunan dan jumlah populasinya setiap tahun dapat terus meningkat. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Manajemen

penanganan dan perawatan pedet sapi madura pasca lahir hingga lepas sapih di LPP RB” ini, dikarenakan manajemen penanganan pedet pasca lahir merupakan langkah pertama dalam upaya peningkatan populasi sapi potong guna memenuhi kebutuhan produksi daging.